

PENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR KEWIRAUSAHAAN MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK STAD SMKN 1 SINGOSARI

Ririn Trijanawaty¹⁾, Untung Lasiyono²⁾

¹ Guru SMKN 1 Singosari-Malang

² Dosen Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: rintrijanawaty@gmail.com, untunglasiyono@unipasby.ac.id

ABSTRACT

Research on improving entrepreneurship learning achievement through cooperative learning method of stad technique is done with research population Student of SMK Negeri 1 Singosari, while the sample of the research is Student of Class XII AB 2 in 2016-2016. In this research, the data were collected in two stages before the experiment (pre test) and after the experiment (post test). For the respondent still use one class that is, the students of class XII AB 2 SMK Negeri 1 Singosari in 2015-2016 with the same basic competence of preparing business establishment. The result of the research shows that there are increasing of students 'learning responses and the increase of learners' activity in learning with contextual approach in the form of group cooperation both in cycle I, II and III. Likewise, learners' responses to learning with a contextual approach also increased both in cycles I, II and III. Also followed with increased learning results consumer protection law. Thus (1) STAD cooperative learning approach problem posing approach aims to develop students' reasoning and creativity in expressing ideas or ideas to integrate the real life of learners. (2) In the first cycle learning is done by conventional learning method, achievement of student of class XII AB 2 does not have significant difference in result of pre test and post test. (3) Students' achievement after doing the exercises in the second and third cycles using learning approach with problem posing teish shows a significant difference, it is proved and the achievement of pre test result and post test of the participant is known to difference significantly.

Keywords: Entrepreneurship learning achievement and stand approach problem posing technique

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha untuk menciptakan pembelajaran kewirausahaan yang menarik bagi peserta didik adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik salah satunya adalah metode pembentukan soal (*problem posing*) disamping menyelesaikan masalah atau soal (*problem solving*). Problem posing adalah kegiatan merumuskan atau membentuk soal dan suatu situasi yang diberikan pembelajaran dengan pendekatan problem posing berarti peserta didik diberi kesempatan beraktivitas untuk merumuskan soal-soal dan mendorong peserta didik agar lebih bertanggung jawab dalam belajarnya (Azhar, 2001:15). Kedua metode ini dikembangkan dan pendekatan konstruktivisme. Secara sederhana konstruktivisme beranggapan bahwa manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya.

Esensi dan teori konstruktivisme adalah ide bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri (Nurhadi, 2004:27). Aplikasi pandangan konstruktivisme dalam proses pembelajaran mengakibatkan (1) peserta didik memiliki sikap dan persepsi positif terhadap belajar, (2) peserta didik mengintegrasikan pengetahuan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya. (3) peserta didik memiliki kebiasaan mental yang produktif untuk menjadi pemikir yang mandiri, kritis, dan kreatif.

Metode problem posing akan berjalan lebih efektif jika didukung oleh metode problem solving yaitu cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih murid agar menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Problem solving atau kemampuan pemecahan masalah menurut Suparno (2002:43) menyatakan bahwa

“penyelesaian masalah sendiri dapat dilakukan secara mandiri (*self-independence learning*) maupun secara kelompok (*group learning*)”

Dengan alasan seperti yang diuraikan di atas, maka peneliti mengambil subyek penelitian dan kelas XII AB 2 . Sedangkan judul yang peneliti ambil adalah Peningkatan prestasi belajar mata pelajaran Kewirausahaan pada kompetensi dasar mempersiapkan pendirian usaha melalui metode pembelajaran kooperatif teknik STAD pendekatan problem posing peserta didik kelas XII AB 2 SMK Negeri 1 Singosari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam peneliti ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik STAD pendekatan problem posing pada peserta didik kelas XII AB 2 SMK Negeri 1 Singosari
2. Bagaimana prestasi belajar peserta didik kelas XII AB 2 SMK Negeri 1 Singosari yang diajar dengan metode konvensional pada mata pelajaran Kewirausahaan dengan kompetensi dasar mempersiapkan pendirian usaha?
3. Bagaimana prestasi belajar peserta didik kelas XII AB 2 SMK Negeri 1 Singosari yang diajar dengan metode problem posing pada mata pelajaran Kewirausahaan dengan kompetensi dasar mempersiapkan pendirian usaha?
4. Adakah perbedaan keefektifan antara metode konvensional dan metode problem posing terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XII AB 2 SMK Negeri 1 Singosari pada mata pelajaran Kewirausahaan dengan kompetensi dasar mempersiapkan pendirian usaha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik STAD pendekatan problem posing pada peserta didik kelas XIIAB 2 SMK Negeri 1 Singosari.
2. Mengetahui prestasi belajar peserta didik kelas XII AB 2 SMK Negeri 1 Singosari yang diajar dengan metode konvensional pada mata pelajaran Kewirausahaan dengan kompetensi dasar mempersiapkan pendirian usaha?
3. Mengetahui prestasi belajar peserta didik kelas XII AB 2 SMK Negeri 1 Singosari

yang diajar dengan metode problem posing pada mata pelajaran Kewirausahaan dengan kompetensi dasar mempersiapkan pendirian usaha?

4. Menjelaskan perbedaan keefektifan antara metode konvensional dan metode problem posing terhadap prestasi belajar prestasi kelas XIIAB 2 SMK Negeri 1 Singosari pada mata pelajaran Kewirausahaan dengan kompetensi dasar mempersiapkan pendirian usaha?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi pada guru untuk menentukan metode alternatif yang sesuai dalam menyusun strategi pembelajaran Kewirausahaan.
2. Memberikan motivasi peserta didik SMK Negeri 1 Singosari untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Digunakan sebagai landasan atau kerangka acuan peneliti berikutnya, baik untuk meneliti pokok bahasan yang sama atau berbeda.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Pandangan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Konstruktivisme beranggapan bahwa manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mri pada pengetahuan sesuai pengalamannya (Nurhadi, 2004:26). Pengetahuan itu bersifat tidak stabil karena akan selalu dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Berdasarkan pandangan konstruktivisme, peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada peserta didik. Dengan kata lain, dalam pandangan konstruktivisme peserta didik mengkonstruksi pemahaman sesuai dengan skemata yang dimilikinya. Esensi dan teori konstruktivisme adalah ide bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri (Nwizadi, 2004:33).

Peranan guru lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran konstruktivisme, adalah sebagai fasilitator dan moderator yang bertugas membantu dan mendorong peserta didik untuk

mau belajar sendiri dan mampu menyusun pengertian atau konsep yang dipelajarinya. Namun demikian guru perlu melaksanakan evaluasi apakah pengertian atau konsep yang dibentuk peserta didik yang diajarnya sudah sesuai dengan konsep yang sebenarnya. Jika ternyata konsep yang disusun peserta didik belum sesuai dengan konsep yang sebenarnya, maka sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik sehingga mampu menyusun konsep sesuai dengan konsep yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara filosofis, paham konstruktivisme memandang pengetahuan merupakan bentukan (konstruksi) dari orang yang sedang belajar yaitu dengan mengembangkan ide-ide dan pengertian yang dimiliki oleh pribadi orang belajar tersebut. Dengan cara ini peserta didik dapat menjalani proses mengkonstruksi pengetahuan baik berupa konsep, ide maupun pengertian tentang sesuatu yang sedang dipelajarinya. Agar proses pembentukan pengetahuan dapat berkembang dengan baik, maka kehadiran pengalaman baru menjadi sangat penting untuk tidak membatasi pengetahuan peserta didik. Pengetahuan yang dibentuk sendiri oleh peserta didik ini dapat memunculkan dan mendorong peserta didik untuk mencari dan menemukan pengalaman baru.

Dalam paradigma konstruktivisme, peranan guru sebagai salah satu sumber pengetahuan bukan sebagai seorang yang tahu segalanya, dalam hal ini, pengetahuan sebagai sesuatu yang bisa berubah dan disesuaikan. Ini berarti bahwa dalam proses belajar, tiap individu sadar dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menggunakan berbagai cara untuk memproses informasi, menyusun pengetahuan dan menyelesaikan masalah.

B. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasifhi (silih asih) antar sesama peserta didik. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Jadi pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang bersifat kelompok, dimana didalamnya terdapat

hubungan yang saling membutuhkan antara yang dengan yang lain, sehingga tercipta suatu kerjasama antar kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya (1) saling ketergantungan positif (2) interaksi tatap-muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

C. Metode Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division)

Metode STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan. Dalam metode STAD peserta didik ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut dan seluruh peserta didik dikenal kuis tentang materi itu.

Saat belajar berkelompok, peserta didik saling membantu untuk menuntaskan materi yang dipelajari. Guru memantau dan mengelilingi tiap kelompok untuk melihat adanya kemungkinan peserta didik yang memerlukan bantuan guru. Metode ini pun dibantu oleh metode pelatihan, penugasan, dan tanya jawab sesuai satuan pelajaran sehingga ketuntasan materi dapat terwujud.

Belajar dengan menggunakan metode STAD diharapkan dapat memberikan suatu motivasi kepada peserta didik untuk belajar berkelompok dan saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang disajikan, serta untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan keaktifan peserta didik dan bukan hanya memperoleh pengetahuan dengan cara mengikuti pendistribusian ilmu dan guru dengan menggunakan metode konvensional, yang hanya dapat membuat peserta didik untuk berpikir pasif.

Pembelajaran kooperatif metode STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Peserta didik bekerja sama dalam situasi semangat pembelajaran kooperatif seperti membutuhkan ketjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas. Implikasi utama dalam

pembelajaran menghendaki seting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif dengan Peserta didik berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif yang lebih lama.

D. Metode Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan suatu pembelajaran yang masih bersifat tradisional, dimana peserta didik hanya berpikir secara pasif, karena guru yang menjadi penentu jalannya proses belajar mengajar dan peserta didik hanya mengikutinya.

Ciri-ciri dalam pembelajaran konvensional adalah dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1. Peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2. Peserta didik lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
3. Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
4. Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan
5. Tujuan akhir adalah nilai atau angka.
6. Tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman, atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru
7. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
8. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
9. Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
10. Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur melalui tes.

Nurhadi (2004:62) menyatakan bahwa “dalam pembelajaran tradisional dikenal pula adanya belajar kelompok”. Namun dalam belajar kelompok pada pendekatan ini, kadangkala guru sering membiarkan peserta didik yang pandai untuk mendominasi kelompoknya, sedangkan peserta didik yang kurang pandai akan semakin pasif dan akhirnya mereka hanya menggantungkan diri pada kelompoknya dan tidak mau ikut berpikir. Selain itu pembelajaran kelompok konvensional ini, pembentukan kelompoknya ditentukan secara homogen, sehingga seringkali terjadi pembentukan yang tidak seimbang; yaitu peserta didik pandai akan membentuk kelompok sendiri yang terdiri dari kumpulan peserta didik pandai dan untuk peserta didik yang kurang pandai

kelompoknya akan terdiri dari peserta didik yang kurang pandai juga. Hal ini akan menyebabkan penyebaran pembelajaran kurang aktif dan kreatif.

Adapun ciri-ciri dari pembelajaran kelompok konvensional adalah sebagai berikut:

1. Pembagian kelompok secara homogen.
2. Jumlah kelompok relatif lebih banyak.
3. Pemilihan anggota kelompok ditentukan sendiri oleh peserta didik.
4. Pemilihan ketua kelompok ditentukan oleh guru atau dipilih sendiri oleh peserta didik dengan caranya masing-masing.

E. Metode Pembelajaran Problem Posing

1. Pengertian Problem Posing

Dalam pendekatan problem posing ini penulis menerapkan metode STAD pada bagian penyelesaian soal yang telah dibuat peserta didik sesuai dengan materi yang telah disajikan yaitu peserta didik ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran peserta didik memahami dan ditugasi membuat soal sendiri sebanyak-banyaknya dan setelah itu ditukarkan dengan anggota kelompoknya kemudian bekerja kelompok untuk menyelesaikan soal-soal yang telah dibuat tadi dan dipresentasikan setelah itu dibuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajar. Menurut Silver dan Cal, (dalam Iskandar. 2003:g) problem posing terdapat tiga batas makna, yaitu:

- a. Perumusan ulang soal yang ada dengan perubahan agar menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami dalam rangka memecahkan soal yang rumit
- b. Perumusan atau pembentukan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah diselesaikan dalam rangka mencari alternatif pemecahan yang lain.
- c. Perumusan atau pembentukan soal dari kondisi yang tersedia, baik dilakukan sebelum atau sesudah penyelesaian soal.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa problem posing adalah perumusan soal oleh peserta didik (peserta didik diarahkan untuk membuat soalnya sendiri).

F. Problem Posing dalam Pembelajaran

Metode problem posing selain tepat diterapkan dalam materi hitungan juga bisa diterapkan dalam materi penalaran. Secara garis

besar, pembelajaran problem posing dibagi dalam dua langkah. Langkah pertama adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru menerangkan materi seperti biasa. Langkah kedua adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. peserta didik berlatih membuat soal sebanyak mungkin.

Perbedaan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran problem posing dan langkah-langkah yang biasa dilakukan guru (model konvensional) dalam menyampaikan materi terletak hanya pada akhir penyampaian materi/sub pokok materi yaitu pada sesi latihan soal. Pada model pembelajaran problem posing, peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat soal dari kondisi yang diberikan guru. Selain itu, soal tersebut dipresentasikan untuk ditanggapi. Setelah itu, soal-soal tersebut saling dipertukarkan sesama teman untuk dikerjakan. Sedangkan pada langkah pembelajaran yang biasa dilakukan guru, pada akhir penyampaian materi, peserta didik hanya diberikan tugas untuk mengerjakan soal yang ada. Dengan demikian, peserta didik yang mendapat pembelajaran problem posing dapat diharapkan akan lebih memahami materi pelajaran karena ia dapat membuat soal dan kondisi yang diberikan.

G. Prestasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar, peserta didik mengalami suatu perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Adanya perubahan ini dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik yang dihasilkan oleh peserta didik dan kegiatan mengerjakan soal ulangan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Kata prestasi belajar mengandung dua kata yakni prestasi dan belajar yang menyampaikan arti berbeda. Oleh karena itu sebelum pengertian prestasi belajar dibicarakan ada baiknya kedua kata itu dijelaskan artinya satu persatu. Menurut Djamarah (1994:21), menyatakan bahwa “prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka dan nilai-nilai yang terdapat di dalam kurikulum”. Sedangkan belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku untuk mencapai tujuan dari tidak tahu menjadi tahu atau dapat dikatakan sebagai proses yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dan kecakapan seseorang. Bertolak dari pendapat di atas jelas menyatakan bahwa belajar itu bertujuan untuk mengembangkan

pribadi manusia bukan hanya sekedar mencerdaskan manusia belaka namun menjadi manusia yang berkepribadian yang luhur itulah hakekat sebuah belajar. Dari mempelajari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tertentu dengan alat ukur berupa evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata atau simbol dengan istilah lain yaitu prestasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, menurut Slameto (1998:68), adalah sebagai berikut:

1. Faktor Intern
2. Faktor Ekstern

3. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Di dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dalam dua tahap yaitu sebelum eksperimen (pre test) dan sesudah eksperimen (post test). Untuk responden tetap menggunakan satu kelas yaitu, peserta didik kelas XII AB 2 SMK Negeri 1 Singosari semester gasal tahun pelajaran 2015/2016 dengan kompetensi dasar yang samayaitu mempersiapkan pendirian usaha.

Teknik pembelajaran yaitu pada siklus pertama menggunakan perbedaan *textbook oriente data* sistem konvensional, kemudian pada siklus kedua dan ketiga, menggunakan metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem posing*. Penelitian ini menggunakan variable bebas (pendekatan problem posing) dan variable terikat (prestasi belajar).

Setiap akhir proses belajar mengajar peserta didikdi beri post test.

Rancangan penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Rancangan Kegiatan Pembelajaran
 Penelitian ini dilaksanakan di SMK 1 Singosari yaitu pada kelas XII AB 2 dengan memperoleh perlakuan berupa pembelajaran dengan pendekatan konvensional dan problem posing, yang kemudian hasilnya diperbandingkan.
 - a. Tahap persiapan menyusun rancangan pembelajaran
 - b. Pelaksanaan proses pembelajaran terhadap peserta didik adalah pembelajaran konvensional yaitu berupa text book oriented, dan pembelajaran problem posing.
2. Skenario Pembelajaran Konvensional
 - a. Persepsi

- 1) Persiapan memulai pelajaran dengan mengabsen peserta didik.
- 2) Memotivasi peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya.
- b. Kegiatan Inti
 - 1) Pada siklus I, menjelaskan materi Kompetensi Dasar mempersiapkan pendirian usaha dengan materi ajar pengurusan izin usaha.
 - 2) Melakukan tanya jawab mengenai masalah yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.
 - 3) Peserta didik diminta untuk mengerjakan soal latihan yang telah dibuat oleh guru.
 - 4) Membahas soal latihan dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya hal yang kurang dimengerti.
- c. Penutup
 - 1) Memberikan ulasan singkat dan menarik kesimpulan mengenai materi yang telah disampaikan.
 - 2) Memberikan tugas pada peserta didik sebagai pekerjaan rumah dan dikumpulkan minggu depan (soal dari LKS)
3. Skenario Pembelajaran Problem Posing
 - a. Apersepsi
 - b. Kegiatan inti
 - c. Penutup

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII AB 2 semester gasal SMK Negeri 1 Singosari tahun 2015/2016, yang berjumlah 38 peserta didik.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan pendekatan problem posing. Variabel terikatnya adalah permasalahan yang menjadi pusat perhatian berupates kemampuan problem solving (tes prestasi belajar kewirausahaan) yang diperoleh dari hasil tes akhir.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa test prestasi belajar. Tes ini dilakukan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam merumuskan soal/pertanyaan sesuai dengan situasi tugas yang diberikan.

E. Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan instrument pemahaman (problem solving) pada Kompetensi Dasar: Mempersiapkan pendirian usaha serta instrument kemampuan problem posing. Setelah selesai pembelajaran, dilaksanakan tes problem posing. Sebelum dilakukan tes problem posing peneliti melaksanakan tindak lanjut yang bertujuan agar peserta didik lebih mengerti konsep-konsep kewirausahaan dan mengetahui konsep-konsep yang belum dimengerti peserta didik.

Data lain yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kemampuan awal peserta didik sebelum diberi perlakuan. Data kemampuan awal diperoleh dengan cara mengambil nilai kewirausahaan dan nilai pre test.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data kemampuan problem posing Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik sederhana. Data dalam penelitian ini diperoleh dari skor total hasil tes mata pelajaran kewirausahaan seluruh peserta didik yang menjadi sampel Analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan pengaruh metode pembelajaran pendekatan problem posing terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XII AB 2 SMK Negeri 1 Singosari.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelas XII AB 2 SMKN I SINGOSARI program Keahlian Alat Berat yang terdiri dari 38 peserta didik. Pada siklus pertama dilakukan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan pada siklus kedua dan ketiga diajar dengan menggunakan metode pembelajaran Problem Posing.

2. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD Pendekatan Problem Posing Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di kelas XII AB 2 SMK Negeri 1 Singosari

Peneliti melakukan penelitian dengan membedakan prestasi belajar peserta didik antara ketika menggunakan pembelajaran konvensional dan menggunakan pembelajaran kooperatif metode STAD pendekatan Problem Posing. Pada siklus kedua dan ketiga, kelas dibagi menjadi 6 kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang yang pengelompokannya secara heterogen menurut prestasi belajar masing-masing yang ditentukan oleh peneliti melalui hasil dari tes kemampuan awalnya (pre test). Kemudian masing-masing kelompok diberi tugas membuat soal sendiri yang berisi ringkasan materi Mempersiapkan pendirian usaha masing-masing peserta didik diberikan suatu situasi atau arahan sebelum membuat soal sendiri soal sendiri dan masing-masing peserta didik pada kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut sehingga mereka aktif pada saat pembelajaran dilakukan. Kemudian setelah tugas terselesaikan, maka masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan kelompok yang lain menanggapi, sehingga terjadi saling kerjasama antar kelompok. Dari hasil diskusi yang telah mereka lakukan, bagi kelompok yang mendapat skor paling tinggi akan mendapatkan penghargaan yang berupa pujian dan hadiah berupa alat-alat tulis dari guru/peneliti dihadapan kelompok yang lain, dengan tujuan agar terjadi suatu motivasi bagi kelompok yang lain.

B. Deskripsi Variabel

1. Data Tes Kemampuan Awal

Data tes kemampuan awal digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukan perlakuan metode pembelajaran. Dari hasil perolehan data ini dapat diketahui sejauh mana pengetahuan atau kemampuan peserta didik terhadap penguasaan materi yang akan diberikan, sehingga diketahui sejauh mana pengaruh perlakuan metode pembelajaran terhadap prestasi belajar peserta didik data

b. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan

Pada akhir pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai beserta indikator dan menggali pengetahuan prasyarat yang dimiliki peserta

kemampuan awal diperoleh dari skor pre test dan dinyatakan dalam batas-batas interval. Interval adalah rentang skor rata-rata hasil tes kemampuan awal peserta didik, frekuensi menunjukkan jumlah peserta didik yang mendapat skor hasil tes kemampuan awal, sedangkan persentase menunjukkan jumlah data terdiri dari 38 orang yang mengikuti tes kemampuan awal. Diketahui bahwa peserta didik mempunyai skor rata-rata 30-39 dengan klasifikasi gagal, 18,42%, prta didik mempunyai skor rata-rata 40-55 dengan klasifikasi kurang, 10,53% peserta didik mempunyai skor rata-rata 56-65 dengan klasifikasi cukup, dan 39,47% peserta didik mempunyai skor rata-rata 66-79 dengan klasifikasi baik, 26,32% peserta didik mempunyai skor rata-rata 80-100 dengan klasifikasi sangat baik 5.26%

2. Data Tes Kemampuan Akhir

Data tes kemampuan akhir digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kemampuan peserta didik setelah dilakukan perlakuan metode pembelajaran. Data tes kemampuan akhir dinyatakan dalam batas-batas interval untuk mengetahui sebaran sampel. Deskripsi mengenai data tes prestasi kemampuan akhir adalah sebagai berikut.

3. Hasil Penelitian

Siklus I

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari rabu, 7-10- 2015 (2 X 45 menit)

Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari rabu, 14- 10- 2015 (2 X 45 menit)

- a. Kemampuan pserta didik kelas XII AB 2 SMK Negeri 1 Singosari menyelesaikan soal test akhir siklus I dalam Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan

Dari hasil pemeriksaan test yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran ada 24 peserta didik dari 38 orang (65,78 %) telah tuntas dalam memahami materi dalam pembelajaran dengan rata-rata hasil test yang telah dicapai 6,42. Nilai rata- rata = $2600:8 = 68,42$

didik yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas, kemudian menjelaskan materi kepada peserta didik secara berkelompok. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Dari tabel di atas tampak

bahwa 38 peserta didik kelas XII AB 2 yang aktif dalam pembelajaran 15 orang.

c. Respon peserta didik dalam pembelajaran konvensional pada mata pelajaran kewirausahaan

Dari hasil pemeriksaan angket yang dikerjakan oleh peserta didik dalam akhir siklus I tentang respons peserta didik dalam pembelajaran dengan pendekatan konvensional tampak pada tabel berikut: Tampak bahwa respons terhadap pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebesar 17 orang dari 38 peserta didik kelas XII AB 2 .

Siklus II

Pertemuan 3 dilaksanakan pada hari rabu , 21- 10- 2015.(2 X 45 menit)

Pertemuan 4 dilaksanakan pada hari rabu, 28- 10- 2015 (2 X 45 menit)

a. Kemampuan peserta didik kelas XII AB 2 SMK Negeri 1 Singosari menyelesaikan soal test akhir siklus II dalam Pembelajaran Kooperatif

Teknik STAD Pendekatan Problem Posing Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan

Dari hasil pemeriksaan test yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran ada 29 orang dari 38 peserta didik (76,32%) telah tuntas dalam memahami materi pada pembelajaran pada siklus II dengan rata-rata hasil tes yang telah dicapai 73,25.

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{2777}{38} = 73,08$$

b. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD Pendekatan Problem Posing Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai beserta indikatornya dan menggali pengetahuan prasyarat yang dimiliki peserta didik yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas.

Dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik, tampak pada tabel berikut bahwa peserta didik yang terlibat aktif dalam pembelajaran 24 orang.

c. Respon peserta didik dalam pembelajaran kooperatif teknik STAD pendekatan problem solving pada mata pelajaran kewirausahaan

Dari hasil pemeriksaan angket yang dikerjakan oleh peserta didik dalam akhir siklus II tentang respons peserta didik dalam pembelajaran dengan pendekatan problem posing.

Tampak bahwa respons terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis sebesar 27 orang.

Siklus III

Pertemuan 5 dilaksanakan pada hari rabu, 4- 11- 2015 (2 X 45 menit)

Pertemuan 6 dilaksanakan pada hari rabu, 11- 11- 2015 (2 X 45 menit)

a. Kemampuan peserta didik kelas XII AB 2 SMK Negeri 1 Singosari menyelesaikan soal test akhir siklus III dalam Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD Pendekatan Problem Posing Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan

Dari hasil pemeriksaan test yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran ada 2 orang dari 30 peserta didik (94,74%) telah tuntas dalam memahami materi pada pembelajaran pada siklus III dengan rata-rata hasil tes yang telah dicapai 76,63.

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{2957}{38} = 77,82$$

b. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD Pendekatan Problem Posing Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai beserta indikatornya dan menggali pengetahuan prasyarat yang dimiliki peserta didik yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas.

Dari hasil pengamatan yang peneliti laksanakan terhadap aktivitas peserta didik kelas XIIAB 2 SMK Negeri 1 Singosari dalam pembelajaran, tampak pada tabel berikut bahwa peserta didik yang terlibat aktif dalam pembelajaran 36 orang.

c. Respon peserta didik dalam pembelajaran kooperatif teknik STAD pendekatan problem solving pada mata pelajaran kewirausahaan

Dari hasil pemeriksaan angket yang dikerjakan oleh peserta didik dalam akhir siklus III tentang respons peserta didik dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis. Dari tabel di atas tampak bahwa respons terhadap pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebesar 35orang.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

- 1) Dari tabel 4.2 hasil belajar pada siklus I dan soal-soal yang telah dikerjakan, peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran yang nilainya mencapai $\geq 7,00$ sebanyak 25 orang atau

prosentasenya mencapai 65,78%, dengan nilai rata-rata 68,42

- 2) Dari tabel 4.3 hasil observasi siklus I dapat dibaca bahwa dalam pembelajaran, keterlibatan peserta didik secara aktif masih kurang terlibat, prosentasenya 49,48% atau 15 orang.
- 3) Dari tabel 4.4 hasil angket siklus I dapat diketahui bahwa respons peserta didik terhadap pembelajaran dengan pendekatan kontekstual masih dianggap kurang menyenangkan, prosentasenya 44,74 %
- 4) Hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I adalah:
 - a. Ada beberapa pesertadidik yang masih kurang paham untuk menentukan persyaratan ijin usaha.
 - b. Penguasaan materi prasyarat peserta didik kurang,
 - c. Jika materi prasyarat pesertadidik kurang, maka akan diulang lagi untuk menggali kembali pengetahuan prasyarat yang mendukung topik yang diberikan dengan tanya jawab.

b. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus II

- 1) Dari tabel 4.5 hasil belajar yang telah dikerjakan peserta didik pada siklus II, peserta didik yang mengalami tuntas belajar sebesar 29 orang atau prosentasenya 76,32 %, dengan nilai rata-rata 73,08
- 2) Dari tabel 4.6 hasil observasi siklus II dapat dibaca bahwa dalam pembelajaran, keterlibatan peserta didik secara aktif mengalami menjadi 63,16 %.
- 3) Dari tabel 4.7 hasil angket siklus II dapat diketahui bahwa respons peserta didik terhadap pembelajaran dengan pendekatan problem Posing mengalami sedikit kemajuan yaitu sebesar 71,05 % berarti mengalami peningkatan dari siklus I.
- 4) Hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II adalah:
 - a. Peserta didik antusias sekali dalam kegiatan pembelajaran dengan kelompoknya untuk menemukan penyelesaian dari permasalahan yang muncul, meskipun ada beberapa pesertadidik yang tidak mengikuti kerja kelompok (pembelajaran) secara aktif
 - b. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas tidak sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Hal ini disebabkan materi yang dipelajari cukup padat. serta banyak pengetahuan prasyarat sebagai penunjang materi belum dipahami anak dengan baik sehingga perlu pemantapan dan perlu digali kembali dan peserta didik.

- c. Masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan responnya juga rendah.
- 5) Alternatif pemecahan masalah tentang hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II:
 - a. Mendekati pesertadidik yang tidak aktif untuk memotivasi betapa pentingnya (berguna) menjadi peserta didik yang mengerti dengan baik pelajaran yang dipelajari.
 - b. Guru mengidentifikasi seluruh pengetahuan prasyarat yang perlu dibali kembali dan pesertadidik dan memprediksi waktu yang tepat untuk menyelesaikan suatu topik
 - c. Mendekati pesertadidik yang kurang aktif dan responnya juga rendah untuk diminta keterangan apa yang menyebabkan peserta didik tersebut seperti itu, lalu diberi motivasi untuk membangkitkan semangat belajar

c. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus III

- 1) Dari tabel 4.8 hasil belajar yang telah dikerjakan peserta didik pada siklus III, peserta didik yang mengalami tuntas belajar sebesar 36 pesertadidik dan peserta didik atau prosentasenya sebesar 4,74 %, berarti hanya tinggal 2 orang yang belum tuntas belajar.
- 2) Dari tabel 4.9 hasil observasi siklus III dapat dibaca bahwa dalam pembelajaran, keterlibatan peserta didik secara aktif sebesar 85% mengalami peningkatan 94,74 %.
- 3) Dari tabel 4.10 hasil angket siklus ini dapat diketahui bahwa respons peserta didik terhadap pembelajaran dengan pendekatan Problem Posing mengalami kemajuan karena pesertadidik 92,10% atau 35 orang menyatakan diteruskan.
- 4) Hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus III adalah:
 - a. Peserta didik semakin antusias dalam kegiatan pembelajaran
 - b. Alternatif pemecahan masalah tentang hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus III menegaskan kembali secara global hal-hal yang kurang dimengerti oleh beberapa peserta didik, sedangkan bagi yang belum tuntas belajar (2 orang) guru memberikan tugas individual.
 - c. Pesertadidik masih kurang keberanian dan kurang percaya diri untuk mempresentasikan hasil kerjanya ke depan.
 - d. Guru memotivasi peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya di depan dengan berani dan percaya diri karena hal tersebut sangat diperlukan untuk pesertadidik

di masa yang akan datang, apabila ada kegagalan, guru akan memberikan bimbingan seperlunya untuk kesempurnaan pendapat itu.

- 5) Dan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa secara kiasikal terdapat peningkatan repons peserta didik dan peningkatan aktivitas pesertadidik dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam bentuk kerjasama kelompok baik pada siklus I, II maupun III. Begitu juga respons peserta didik pada pembelajaran dengan pendekatan kontesktual juga meningkat baik pada siklus I, II maupun III. Juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar. Adapun prosentase besarnya penignkatan hasil belajar, keterlibatan pesertadidik secara aktif dan respons peserta didik dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual telah dibahas pada pembahasan hasil penelitian siklus I,II maupun III.

5. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran kooperatif teknik STAD pendekatan problem posing ini bertujuan mengembangkan daya nalar peserta didik dan kreatifitas dalam mengungkapkan ide atau gagasan untuk di integrasikan kekehidupan nyata peserta didik.
2. Pada siklus pertama yang pembelajarannya dilakukan dengan metode pembelajaran konvensional, prestasi peserta didik kelas XII AB 2 tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada hasil perolehan nilai pre test dan post testnya.
3. Prestasi peserta didik setelah dilakukannya perlakuan itu pada siklus kedua dan ketiga yang megunakan pembelajaran dengan pendekatan problem posing teish menunjukkan suatu perbedsan secara signifikan, hal ini dibuktikan dan prestasi hasil pre test dan post test peserta didiknya itu diketahui perbedaan secara signifikan,

6. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi., 2002.

Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi Jakarta: Rineka Cipta.

Atihan Mardiyanto. 2005. *Kewirausahaan SMK Kelas I*, Yudhistira, Surakarta: Ika Putra.

Budiningsih, C. A. 2004. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Usaha Nasional.

Hudojo, H. 1998.

Pengembangan Kurikulum dan Pelaksanaannya di Depan Kelas. Surabaya: Usaha Nasional.

Nana Sudjana, 2002, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Nur, Mohamad dan Wakandari. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Pusat Sains Sekolah Unesa.

Nurhadidkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Puspitasari Dewi. 2009. *Penjualan untuk SMK Jilid 2*, Jakarta: Depdiknas.

Sanjaya, W.

2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.

Setyosan, P. 1997. *Model Belajar Konruktivisme*. Sumber Belajar:

Jurnal Kajian Teori dan Aplikasinya

Slameto. 1998. *Belajar*. Jakarta Bina Aksara.

Supardi, Suharsini Arikunto, Suhardjono. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta Bumi Aksara.

Suparno, S. 2002. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.

Suryanti, 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surabaya. Unesa University Press.

Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta. Pustaka Boop Publishers.

Tim. 2007. *Modul Kewirausahaan SMK 1*, UD Putra Waylima, Surakarta.

Waspada, *Kiat Mengembangkan Sikap dan Perilaku Kerja Prestatif* (Modul 7 SMK), Dinas Pendidikan Yogyakarta.

Zainal, Aqib. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*, Bandung: Krama Wydi